

MENDIDIK AKHLAQ AL KARIMAH ANAK USIA DINI: KOLABORASI SEKOLAH DAN KELUARGA

Masganti Sit¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Abstract

Received:
Revised:
Accepted:

Akhlaq al Karimah is the best gift parents give to their children, therefore they always choose quality schools to help them educate, especially the noble character of their children. But various studies show that schools are not fully able to replace the position of parents as educators. Therefore, when school always cooperates with parents in parenting activities to jointly educate children's Akhlaq al Karimah. The purpose of the study was to obtain information about parents' dan school's views on parenting activities carried out to equip them to educate their children's noble character at home. This research was conducted on 10 parents of RA An Nida students. Collecting data using observation and interviews with qualitative data analysis. The results showed that parents have a positive view of parenting activities carried out by schools that help them educate their children's Akhlaq al Karimah at home.

Keywords: *Akhlaq al Karimah*, Anak Usia Dini, *Parenting*, Orang Tua, Sekolah

(*) Corresponding Author: Masganti Sit, 085373166946, masganti@uinsu.ac.id

How to Cite: Masganti Sit (2021). Mendidik Kahlak Al-Karimah Nanak Usia Dini: Kolaborasi Sekolah dan Keluarga. ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI.

PENDAHULUAN

Setiap orang tua menginginkan memiliki anak yang berakhlakul mulia. Para Rasul Allah meminta kepada Allah untuk memiliki anak yang shaleh (Q.S. Ash Shaffaat/: 100; Q.S Ibrahim/: 40; dan QS. Ali Imron: 38). Keinginan mendapatkan anak yang shaleh merupakan sikap naluri manusia, sebab semua orang tua berharap anak-anaknya menjadi investasi dunia dan akhirat. Hanya anak yang berakhlak mulia yang dapat diharapkan orang menolong mereka ketika hidup bahkan setelah mereka mati. Rasulullah menjelaskan bahwa ketika seseorang mati maka salah satu yang tidak putus hubungannya dan masih dapat memberikan kebaikan kepada adalah anak-anak yang shaleh. Anak-anak yang tidak shaleh dapat menjadi penyebab kesedihan bagi orang tua (Q.S Hud/: 42-45).

Berbagai upaya dilakukan orang tua untuk mendapatkan anak yang shaleh mulai dari mendoakan, memberi makanan yang halal, sampai memilih lembaga pendidikan yang berkualitas untuk anak. Orang tua rela membayar mahal untuk mendapatkan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya. Meskipun orang tua telah memilih sekolah yang baik, namun orang tua tetap merupakan faktor penentu dalam membentuk akhlak mulia anak (Karani, 2020). Hal ini disebabkan sekolah belum sepenuhnya mampu menggantikan posisi orang tua dalam mendidik *akhlaqul karimah* anak. Oleh sebab itu disarankan kepada lembaga pendidikan melakukan reformulasi dalam pada visi misi sekolah yang secara tegas menyatakan pembentukan *akhlaqul karimah* peserta didik (Siddiq, 2018).

Salah satu bentuk formulasi yang dilakukan sekolah untuk melaksanakan tugasnya membentuk *akhlaqul karimah* peserta didik adalah mengandeng orang tua dalam kegiatan *parenting*. Sekolah menyediakan informasi atau menukar informasi antara orang tua dan sekolah dalam upaya membentuk *akhlaqul karimah* anak. Sekolah memberikan pendidikan kepada orang tua cara-cara mendidik *akhlaqul karimah* untuk membantu program sekolah. Sekolah menyadari bahwa jam hidup anak lebih banyak bersama orang tua daripada sekolah, oleh sebab itu orang tua perlu dibekali pengetahuan dan informasi tentang program

sekolah yang harus dilanjutkan di rumah terkait pembentukan *akhlaqul karimah* mulia anak. Kolaborasi sekolah dan orang tua ini didasarkan pada keyakinan bahwa anak dilahirkan dengan fitrah ber *akhlaqul karimah*, tetapi fitrah tersebut dapat tersembunyi jika tidak dikembangkan orang tua, sekolah, dan lingkungan lainnya sesuai dengan perkembangan anak (Hamzah, 2019).

Fenomena melibatkan orang tua dalam mendidik anak telah muncul pada mayoritas lembaga pendidikan Islam. Mulai lembaga pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi. Pelibatan orang tua oleh lembaga pendidikan tentu menimbulkan pendapat yang berbeda-beda, ada yang menyatakan sangat penting, penting, dan cukup penting, namun tidak ada yang menyatakan tidak penting (Ndari & Pranawaty, 2020). Pelibatan orang tua dalam program sekolah dalam berbagai perkembangan anak sudah banyak dilakukan lembaga pendidikan anak usia dini, misalnya untuk kemampuan membaca dan menulis (Widyastuti, 2018), namun untuk pembentukan *akhlaqul karimah* belum banyak dilakukan sebab orang tua dan guru menganggap anak-anak umumnya tidak memiliki ber *akhlaqul mazmumah*. Kesalahan yang mereka lakukan bukan sengaja tetapi akibat keterbatasan kemampuan mereka menentukan benar dan salah. Namun akhir-akhir ini sekolah memandang perlu membiasakan *akhlaqul karimah* pada anak sebab banyak kondisi-kondisi yang dapat merusak *akhlaqul karimah* pada anak usia dini.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Raudhatul Athfal Swasta (RAS) An-Nida pada tahun 2019. RAS An-Nida terletak di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang didirikan pada tahun 2010 di bawah Yayasan Pendidikan Rahman Rahimah Siaga. Sekolah ini telah melaksanakan kegiatan *parenting* sejak Januari 2019 bekerjasama dengan komite sekolah. Tujuan kegiatan *parenting* dilakukan untuk silaturahmi dan meningkatkan pengetahuan serta partisipasi orang tua dalam mendidik anak di rumah. Kegiatan *parenting* dilakukan setiap hari Sabtu pada minggu kedua setiap bulan. Kegiatan tersebut diikuti oleh para orang tua murid, guru, dan tenaga kependidikan. Dana penyelenggaraan kegiatan diperoleh dari Bantuan Operasional Pendidikan sekolah.

Jumlah subjek penelitian 10 orang. Penentuan subjek penelitian didasarkan kesediaannya berbagi informasi dan telah mengikuti kegiatan *parenting* minimal 5 kali kegiatan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan peneliti dengan menghadiri kegiatan *parenting* yang dilaksanakan sekolah setiap hari Sabtu sebanyak 3 (tiga) kali. Wawancara dilakukan dengan orang tua murid dalam dua bentuk wawancara mandiri dan wawancara berkelompok. Analisis data menggunakan analisis kualitatif model sirkuler dari Miles dan Huberman. Analisis dilakukan mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan sumber. Penyajian hasil analisis data dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel sesuai dengan jenis data yang dianalisis.

HASIL PENELITIAN

Kolaborasi kegiatan *parenting* antara orang tua dan sekolah di RAS An-Nida menurut subjek penelitian telah dilakukan sejak Januari sampai Desember 2019. Kegiatan ini bertujuan membekali orang tua dalam mendidik *akhlaqul karimah* pada anaknya. Ide kegiatan ini berawal dari adanya *Buku Parenting* yang dihadiahkan yayasan kepada para orang tua. Setelah membaca buku tersebut, para orang tua meminta sekolah untuk membuat kegiatan *parenting* untuk memahami buku tersebut. Berdasarkan wawancara dan observasi dengan para orang tua, guru, dan tenaga pendidik ada 4 (empat) temuan dalam penelitian ini:

1. Orang tua perlu belajar mendidik *akhlaqul karimah* Anak

Para orang tua yang mengikuti program parenting di sekolah RAS An-Nida menyatakan bahwa orang tua perlu belajar mendidik *akhlaqul karimah* anak-anaknya. Salah seorang ibu menyatakan:

Awalnya saya kurang paham bagaimana mendidik anak saya yang suka mengganggu teman sampai temannya menangis menjadi anak yang ramah dan dapat berteman dengan baik. Tetapi setelah ikut kegiatan parenting, saya mulai mengerti bagaimana membuat kesepakatan dengan anak untuk berlaku baik kepada temannya dengan metode induksi. Dimana saya mengajak anak merasakan perasaan temannya ketika diganggu dan menagis. Anak saya menjadi lebih empati kepada temannya.

Orang tua yang lain menambahkan:

Saya memiliki 2 (dua) orang anak usia 3-6 tahun. Keduanya selalu membuat saya kaget dengan cepatnya anak meniru perilaku atau kata-kata orang-orang di sekitarnya. Anak saya suka meniru perkataan kurang sopan yang didengarnya di lingkungan rumah kami. Kalau saya ingatkan dia diam. Tetapi kata-kata tersebut muncul lagi kalau anak lupa pesan saya. Di sini saya belajar bahwa anak-anak harus dipahamkan mengapa perkataan tersebut tidak boleh diucapkan dengan memberikan cerita-cerita orang-orang yang sholeh.

Sekolah juga memandang perlu menyampaikan informasi tentang cara-cara mengajarkan *Akhlaqul karimah* kepada anak usia dini. Kepala sekolah menjelaskan:

Banyak orang tua bersikap permisif jika anak-anak mereka berlaku kurang sopan. Ah, biasalah anak-anak. Tetapi mereka lupa *Akhlaqul karimah* adalah hasil dari pembiasaan. Kami yakin orang tua yang konsisten mengajarkan anaknya *Akhlaqul karimah* kepada anaknya sejak dini, akan lebih mudah membentuk *Akhlaqul karimah* anaknya setelah dewasa. Di samping itu program parenting dapat membantu sekolah mencapai visinya yaitu: terbentuknya anak yang berakhlak mulia, sehat, dan cerdas.

Materi-materi yang terkait *Akhlaqul karimah* yang dijadikan bahan diskusi dalam kegiatan parenting antara lain: mengajarkan kejujuran kepada anak, melatih anak amanah, mendorong anak menjadi cerdas, membiasakan anak berlaku sopan, mendidik anak berkata santun, membiasakan anak berdoa, dan mengajarkan anak bersahabat. Kegiatan parenting dilakukan setiap minggu kedua dan keempat setiap bulan.

2. *Akhlaqul karimah* dibentuk dengan pembiasaan dan percontohan

Orang tua menyadari bahwa *Akhlaqul karimah* anak dibentuk melalui pembiasaan dan percontohan. Oleh sebab itu mereka sadar harus membiasakan *Akhlaqul karimah* pada dirinya sebelum meminta anak-anak melakukannya. Seorang ibu mengatakan: “Kadang-kadang kita lupa kalau anak meniru kita. Contohnya saya suka marah kepada anak dengan membentak anak-anak. Anak saya marah kepada temannya menirukan cara saya marah kepadanya.” Ibu lain menambahkan: “Selalu saja tanpa sengaja kita mengajarkan anak tidak sopan kepada orang lain. Misalnya ketika saya meminta bantuan kepada pembantu saya menggunakan kata-kata, aduh bi kenapa ini belum selesai juga padahal masih banyak kerjaan lain. Akibatnya anak saya juga selalu apa-apa minta bantuan kepada pembantu.”

Di dalam kegiatan parenting di sekolah ini, program pertama adalah membentuk *Akhlaqul karimah* pada orang tua. Orang tua diajak melakukan praktik berbagai *Akhlaqul karimah* di dalam kegiatan atau setelah kembali ke rumah. Pada pertemuan berikutnya dilakukan refleksi terhadap konsistensi orang tua membiasakan *Akhlaqul karimah* pada dirinya. Kepala sekolah menjelaskan:

Kami mengajak orang tua untuk meniru Rasulullah yang menjadikannya contoh teladan yang mulia bagi umatnya. Kami selalu mengatakan jika ibu-ibu ingin memiliki anak yang ber *Akhlaqul karimah*, maka kita harus memiliki *Akhlaqul karimah* terlebih dahulu. Alhamdulillah program ini secara konsisten diikuti 10 orang tua murid dari 20 orang tua murid di kelas B. 10 orang tua lagi hadir tetapi tidak konsisten.

3. Sekolah berbagi program pembentukan *akhlaqul karimah* dengan orang tua

Sesuai dengan visi sekolah terbentuknya anak yang berakhlak mulia, sehat, dan cerdas, maka sekolah perlu melakukan upaya-upaya untuk mencapai visi tersebut. Oleh sebab itu di dalam misi sekolah dicantumkan kerjasama sekolah dan orang tua untuk terbentuknya anak yang berakhlak mulia, sehat, dan cerdas. Sekolah menyadari bahwa visinya tersebut tidak akan tercapai tanpa bantuan dan kerjasama orang tua. Kepala sekolah menjelaskan:

Kami membutuhkan dukungan orang tua untuk mencapai visi sekolah. Oleh sebab itu bersama komite sekolah kami merancang kegiatan parenting yang dilakukan 1 atau 2 kali dalam sebulan. Tujuannya adalah untuk menyampaikan kepada orang tua program sekolah dan memberikan pengetahuan kepada orang tentang pendidikan *akhlaqul karimah* pada anak usia dini. Kami membagikan jenis-jenis *akhlaqul karimah* yang harus dimiliki anak. Kemudian kami mengajak orang tua membiasakan perilaku tersebut di rumah.

Orang tua memandang positif program ini. Mereka menjadi tahu perilaku apa yang sedang dikembangkan sekolah terutama terkait *akhlaqul karimah*. Mereka juga yakin bahwa anak usia dini harus dibiasakan berakhlak *karimah*, sebab akhlak merupakan hasil pembiasaan dan merupakan perilaku otomatis yang muncul dari kebiasaan. Seorang ibu menjelaskan: “Saya senang anak saya sudah secara spontan membaca bismillah jika mau minum atau makan dan membaca alhamdulillah sesudahnya. Sebelum mengikuti kegiatan parenting anak saya selalu lupa sebab saya juga lupa, tetapi karena itu program sekolah dan saya tahu maka saya ikut mengingatkannya jika dia lupa membacanya.” Ibu lain menambahkan “dengan mengikuti kegiatan parenting saya jadi selalu ingat tentang *akhlaqul karimah* yang sedang dibiasakan di sekolah dan saya ikut membiasakannya di rumah.”

4. Berbagi pengalaman antar orang tua

Hal yang unik di sekolah ini, kegiatan parenting tidak menghadirkan penceramah atau narasumber dari luar sekolah. Narasumber atau penceramah berasal dari para guru dan orang tua yang bersedia menjadi narasumber. Sekolah menggunakan buku panduan orang tua yang berisi materi parenting dan mereka diberi kesempatan membaca dan menyatakan kesediaan menjadi narasumber. Buku tersebut ditulis secara sederhana dan menggunakan pola belajar orang dewasa. Hampir setiap orang tua pernah menjadi narasumber di sekolah ini. Seorang ibu menceritakan pengalamannya menjadi narasumber: “Awalnya saya takut salah, tetapi kepala sekolah terus memotivasi bahwa saya mampu, saya ceramah tentang mengajarkan amanah pada anak. Saya senang ketika apa yang saya sampaikan mendapatkan tanggapan dari para orang tua.”

Menjadikan orang tua sebagai narasumber merupakan cara terbaik dalam pendidikan orang dewasa yang menuntut partisipasi yang tinggi dari peserta didik. Kepala sekolah menjelaskan alasan menjadi orang tua sebagai narasumber: “Kami menyediakan modul yang dibagikan secara gratis kepada orang tua. Kami yakin bila seorang menyampaikan informasi kepada orang lain, maka dia akan lebih menguasai informasi tersebut.” Seorang guru menambahkan: “Saya juga seorang ibu dari 3 (tiga) anak usia dini, ketika saya menyampaikan materi tentang mengajarkan anak berperilaku sopan, saya

berkesempatan membagikan pengalaman saya mengajar anak saya kepada orang tua lain.”
“ Saya lebih memahami bagaimana cara mengajarkan anak berkata jujur ketika saya menyampaikannya kepada orang tua lain.”

PEMBAHASAN

Orang tua perlu belajar mendidik *akhlaqul karimah* paling tidak didasarkan pada 3 (tiga) alasan. Pertama, orang tua tidak dilahirkan dengan kemampuan mendidik anak secara alamiah. Mereka harus belajar mendidik anaknya. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, maka orang tua harus melakukan tugas dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan diperoleh dengan cara belajar. Allah memerintah manusia untuk membaca alam dan ayat al-Qur'an dengan nama Allah (Q.S al-'Alaq/1-5), agar mereka memperoleh ilmu yang membantunya melaksanakan kewajibannya. Nabi Muhammad Saw bersabda yang artinya: “Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada setiap pemimpin tentang apa yang dipimpinnya. Apakah ia pelihara ataukah ia sia-siakan, hingga seseorang ditanya tentang keluarganya.” (H.R. An-Nasa'i no. 292). Oleh sebab itu menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim (Khamid, 2019)

Orang tua harus belajar menjaga anak-anak dan anggota keluarganya dari api neraka (Q.S at-Tahrim/). Cara menjaga diri dari api neraka adalah dengan beriman dan berilmu pengetahuan (Q.S. al-Mujadalah/58: 11). Orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan sangat takut terhadap Allah melebihi yang lainnya, sehingga mereka selalu berhati-hati dalam berperilaku (QS. Fatir/35: 28). Setiap muslim termasuk para orang tua dilarang mengajarkan sesuatu yang tidak diketahuinya kepada anak-anaknya dan anggota keluarganya atau kepada orang lain (QS. Al-Isra': 36). Pentingnya ilmu pengetahuan dalam menjalankan tugas dan tanggung sebagai manusia merupakan alasan terkuat dalam pengutusan Rasul kepada manusia (QS. Al-Isra'/36). Oleh sebab itu belajar dengan sungguh bagaimana cara mendidik anak merupakan kewajiban bagi para orang tua. Pengetahuan orang tua tidak diukur dengan tingginya pendidikan formal orang tua tetapi ditentukan keimanan dan perilaku *akhlaqul karimah* yang melekat pada diri orang tua (Emor et al., 2019).

Di samping belajar tentang materi-materi pengetahuan umum dan agama yang diajarkan kepada anak, orang tua juga berkewajiban menjadi contoh teladan pada anak-anaknya. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, maka orang tua harus menjadi idola yang baik bagi anak (Aryani, 2015). Allah Swt juga telah mengutus para Rasul sebagai *uswatun hasanah* bagi umatnya sebagai panutan bagi semua umat Islam. Pentingnya idola bagi anak, sebab anak sangat suka dan cepat meniru lingkungannya (Hasanah, 2015). Anak-anak sangat suka meniru orang-orang yang dikenalnya dan orang-orang yang dekatnya. Peniruan bagi anak memiliki 2 (dua) fungsi yaitu sebagai pemahaman terhadap hal-hal yang diperoleh melalui panca indera dan sebagai bentuk komunikasi dalam berbagi pemahaman dengan orang lain (Uzgiris, 1981). Usia dini merupakan puncak peniruan sepanjang kehidupan manusia (Dickerson et al., 2013). Oleh sebab itu orang tua dan guru harus memanfaatkan potensi peniruan ini untuk membentuk *akhlaqul karimah* anak usia dini.

Gaya belajar anak usia dini yang suka berulang-ulang merupakan potensi pembentukan pembiasaan pada anak. Pembiasaan pada anak usia dini dapat meningkatkan kecerdasan anak (Rose et al., 1986). Sejak jaman Aristoteles diakui bahwa pembiasaan pembentukan karakter sangat baik dilakukan pada masa anak. Anak-anak merupakan seorang yang sangat luar biasa dalam meniru perilaku yang ada di sekitarnya (Sanderse, 2020). Mengingat pentingnya percontohan dan pembiasaan pada anak usia dini, maka diperlukan kesungguhan orang tua atau guru menjadi contoh dan pelatih yang baik bagi anak usia dini pada hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan *akhlaqul karimah* anak.

Sekolah sebagai lembaga yang membantu orang tua dalam membentuk *akhlaqul karimah* sebaiknya melakukan kerjasama dengan orang tua dalam mencapai tujuan

tersebut. Orang tua bertanggung jawab membentuk *akhlaqul karimah* anak. Namun disebabkan keterbatasan kesempatan dan kemampuan mereka mencari sekolah yang dapat membantunya membentuk *akhlaqul karimah* anaknya. Pendidikan *akhlaqul karimah* dapat mempererat ikatan antara orang tua dan anak. Sekolah yang melakukan penanaman karakter anak prasekolah membantu orang tua mendidik *akhlaqul karimah* menjadi dukungan dan perancah bagi orang tua anak prasekolah dalam menggunakan metode mendongeng, bermain, musik dan seni dalam mengembangkan karakter baik anak-anak prasekolah (Mei-Ju et al., 2014). Orang tua merupakan pemilih pertama terhadap nilai-nilai *akhlaqul karimah* yang ingin dibentuk pada anak-anaknya (Karlsson et al., 2013).

Pilihan program pelibatan orang tua untuk pembentukan *akhlaqul karimah* di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan misalnya orang tua sebagai nara sumber, pembentukan komite sekolah, *family day*, klub orang tua, pelibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran, karyawisata bersama orang tua, kelas ibu dan klub ibu, konsultasi orang tua dengan sekolah, mengundang pakar pendidikan anak usia dini sebagai narasumber dalam kegiatan parenting. Sekolah dapat melibatkan orang tua dalam pengembangan karakter anak usia dini di sekolah melalui jalinan komunikasi positif secara berkala antara orang tua dan guru saling bertukar informasi antar orang tua. Meningkatkan keterlibatan orang tua dalam program parenting, komite sekolah, pertemuan guru dengan orang tua, serta mendukung tumbuh kembang anak dengan terlibat dalam kegiatan-kegiatan di sentra pembelajaran atau kegiatan-kegiatan di luar sekolah (Maimunah et al., 2018). Strategi implementasi yang dapat digunakan dalam pendidikan *akhlaqul karimah* di rumah dan di sekolah antara lain pembiasaan, keteladanan, penugasan, dan pengarahan (Asniwati & Effendi, 2018).

Kegiatan parenting di sekolah dapat menjembatani kegiatan berbagi antar orang tua tentang pengalaman membentuk *akhlaqul karimah* di rumah. Kerjasama antara sekolah dan keluarga dapat membuka pintu kesadaran orang tua menjadi sadar akan kondisi anak-anak mereka di sekolah. Mereka juga lebih tertarik berbagi pengalaman dengan sekolah atau sesama orang tua, sehingga tercipta dialog antara orang tua dengan sekolah dan antar orang tua untuk perbaikan program dan kebijakan sekolah dan keluarga (Delgado-Gaitan, 1991). Kegiatan orang tua di sekolah menjadi wacana saling berbagi pengalaman antar orang tua dalam melakukan pola pengasuhan anak dalam proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan positif (Yani, 2017). Kegiatan berbagi informasi antar orang tua tentang pengasuhan anak merupakan salah satu alasan orang tua menghadiri kegiatan parenting (Listyaningrum, 2020). Sekolah sebagai fasilitator kegiatan parenting di sekolah sebaiknya memberi kesempatan kepada orang tua untuk saling berbagi pengalaman mendidik anak daripada menjejali orang tua dengan ceramah dari berbagai narasumber.

KESIMPULAN

Mendidik *akhlaqul karimah* anak usia dini memerlukan kolaborasi antara sekolah dengan orang tua. Orang tua memasukkan anak ke sekolah dengan harapan sekolah dapat membentuk *akhlaqul karimah* anaknya. Namun sekolah sadar tidak mampu melakukannya tanpa kolaborasi dengan orang tua. Orang tua juga berpendapat bahwa kegiatan kolaborasi sekolah dengan orang tua dalam membentuk *akhlaqul karimah* anak memberikan keuntungan antara lain 1) menambah pengetahuan orang tua dalam mendidik anak; 2) menjadikan diri sebagai contoh dan pelatih kebiasaan ber *akhlaqul karimah* anak; 3) memperoleh informasi tentang program sekolah dalam pembentukan *akhlaqul karimah* dan mengambil peran menyukseskan program tersebut, dan 4) menjadi wadah berbagi pengalaman antar orang tua dalam proses pembentukan *akhlaqul karimah* anak. Oleh sebab itu sebaiknya sekolah yang melaksanakan program parenting sebagai bentuk kolaborasi orang tua dan sekolah dalam pembentukan *akhlaqul karimah* anak

memperhatikan empat hal di atas, agar orang tua aktif dalam kegiatan parenting. Wallahu A'lam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, N. (2015). Nini aryani - Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Potensia*, 14(02), 213–230. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/download/3187/2415>
- Asniwati, S. I., & Effendi, R. (2018). Instilling Character Values In Early Childhood In The Perspective Of Curriculum And Parenting (Multi-Site Study In PAUD Islam Sabilal Muhtadin And PAUD Mawaddah, Banjarmasin, Indonesia). *European Journal of Education Studies*, 5(0), 36–48. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1494201>
- Delgado-Gaitan, C. (1991). Involving Parents in the Schools: A Process of Empowerment. *American Journal of Education*, 100(1), 20–46. <https://doi.org/10.1086/444003>
- Dickerson, K., Gerhardstein, P., Zack, E., & Barr, R. (2013). Age-related changes in learning across early childhood: A new imitation task. *Developmental Psychobiology*, 55(7), 719–732. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/dev.21068>
- Emor, A. C. J., Lonto, A. L., & Pangalila, T. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Di Kelurahan Pinasungkulan Kecamatan Ranowulu Kota Bitung. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.907>
- Hamzah, D. A. (2019). Parenthood and Child Development: Islamic Approach To Raising Noble Personalities. *Development (JISED)*, 111–124. <http://www.jised.com/PDF/JISED-2019-21-06-10.pdf>
- Hasanah, A. (2015). Urgensi Pendidikan Moral Dan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *'Anil Islam*, 8(64), 25–47.
- Karani, H. (2020). Persepsi Orangtua Dalam Upaya Memotivasi Anak Untuk. *Jurnal Tarbawi*, 17(1).
- Karlsson, M., Löfdahl, A., & Prieto, H. P. (2013). Morality in parents' stories of preschool choice: narrating identity positions of good parenting. *British Journal of Sociology of Education*, 34(2), 208–224. <https://doi.org/10.1080/01425692.2012.714248>
- Khamid, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 29. <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i1.6528>
- Maimunah, Aslamiah, & Suriansyah, A. (2018). The Integration of Sentra-Based Learning and Involvement of Family Program at Early Childhood in Developing Character Building (Multi Case at PAUD Mawaddah and PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu Banjarmasin, Indonesia). *European Journal of Education Studies*, 5(7), 49–63. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1494207>
- Mei-Ju, C., Chen-Hsin, Y., & Pin-Chen, H. (2014). The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-child Relationship. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 527–533. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.431>
- Ndari, S. S., & Pranawaty, R. (2020). Persepsi Orangtua Terhadap Pentingnya Program Parenting Pada Pimpinan 'Aisyiyah Ranting Bambu Apus Kecamatan Pamulang Kotamadaya Tangerang Selatan (2018). *Jurnal Paud Agapedia*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.17509/jpa.v2i1.24386>
- Rose, D. H., Slater, A., & Perry, H. (1986). Prediction of childhood intelligence from habituation in early infancy. *Intelligence*, 10(3), 251–263. [https://doi.org/10.1016/0160-2896\(86\)90019-X](https://doi.org/10.1016/0160-2896(86)90019-X)
- Sanderse, W. (2020). Does Aristotle believe that habituation is only for children? *Journal of Moral Education*, 49(1), 98–110. <https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1497952>

- Siddiq, A. (2018). *Proceeding of 2 nd International Conference on Empowering Moslem Society in Digital Era Problems of Implementation of Productive Waqf in Pesantren Problems of Implementation of Productive Waqf in Pesantren*. 2, 246–253.
- Uzgiris, I. C. (1981). Two Functions of Imitation During Infancy. *International Journal of Behavioral Development*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.1177/016502548100400101>
- Widyastuti, A. (2018). Implementasi Program Parenting Tentang Stimulasi Membaca, Menulis, Berhitung Bagi Orang Tua Dan Guru Paud Limo Depok. *Jurnal Terapan Abdimas*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.25273/jta.v3i1.2170>
- Yani, A. (2017). Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1464>